

KONSEP KONSUMSI DAN KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Wida Ramdania, Novita Irawati, Nurrohman

Pascasarjana Program Studi Ekonomi Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
widaramdania@gmail.com; novita.irawati94@gmail.com
anour.rohman@gmail.com

ABSTRACT

Consumption is a very important economic activity in human life. In fulfilling their life needs, humans cannot escape from consumption activities. This study aims to find out how the concepts of consumption and welfare from the Islamic economic perspective. Using qualitative methods (library studies) sourced from books, scientific studies, and other data that are relevant to the discussion. The results of this study reveal that consumption in the view of Islam is not merely an activity to fulfill material needs, but includes the fulfillment of spiritual aspects, namely worship to Allah SWT so that welfare in the world and the hereafter is achieved (Falah). The concept of consumption that is full of value, has clear and broad goals, has distinctive principles and ethics. The implication is that consumption activities should be away and an effort to achieve prosperity (Falah) by implementing Islamic law.

Keywords: *Consumption, Islamic economics, and welfare.*

ABSTRAK

Konsumsi merupakan suatu aktivitas ekonomi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia tidak bisa luput dari aktivitas konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. Menggunakan metode kualitatif (studi kepustakaan) yang bersumber dari buku, kajian ilmiah dan data lain yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsumsi dalam pandangan Islam bukan semata aktivitas memenuhi kebutuhan material, tetapi termasuk pemenuhan aspek spiritual yakni ibadah kepada Allah SWT sehingga kesejahteraan di dunia dan akhirat tercapai (*Falah*). Konsep konsumsi yang penuh dengan nilai, memiliki tujuan yang jelas dan luas, memiliki prinsip dan etika khas. Implikasinya adalah aktivitas konsumsi seyogyanya menjadi jalan dan upaya untuk mencapai kesejahteraan (*Falah*) dengan menerapkan syariat Islam.

Kata kunci : Ekonomi Islam, kesejahteraan , dan konsumsi.

PENDAHULUAN

Setiap makhluk yang bernyawa pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Aktivitas dan segala upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi setiap kebutuhannya itu yang kemudian melahirkan sebuah konsep yang disebut dengan konsumsi. Seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia itu sendiri, aktivitas yang pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup pun mengalami perubahan. Setiap manusia memiliki keinginan-keinginan yang terus berkembang untuk dipenuhi dan diwujudkan. Berdasar konsep rasionalitas ekonomi konvensional keinginan-keinginan (*self-interest*)¹ mendorong individu untuk terus-menerus memenuhi kebutuhannya selama ia mampu untuk memenuhinya. Selain itu muncul pula konsep *utilitarianisme* dimana individu didorong untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya meskipun harus berbenturan dan bahkan mengorbankan kepentingan orang lain (aktivitas ekonomi bebas nilai).

Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan yang berdasarkan pada konsep *self-interest* dan *utilitarianisme* menjadi faktor penyebab lahirnya kebebasan tanpa batas dalam melakukan aktivitas konsumsi dewasa ini. Hal itu pula yang disinyalir menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan sosial ekonomi seperti monopoli, eksploitasi, diskriminasi, kemakmuran dan kesejahteraan yang hanya dinikmati oleh segelintir orang, harta kekayaan yang melimpah hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu (kolomeralisasi) yang kemudian berakibat pada semakin tajamnya kesenjangan dan perimbangan dalam distribusi kekayaan.

Konsumsi adalah aktivitas yang merupakan aktivitas yang tak dapat dilepaskan dari pilar kehidupan manusia. Konsumsi dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang menjadi kebutuhan dasar atau kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan), kebutuhan pelengkap/sekunder, atau bahkan kebutuhan mewah/ sekunder.² Oleh karena itu, tak heran jika konsumsi memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi baik skala mikro maupun makro dan menjadi ujung tombak kegiatan ekonomi diantara kegiatan produksi dan distribusi.

Konsep konsumsi dalam perpektif Islam, manusia diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer, sekunder ataupun tersier akan tetapi tetap dengan memperhatikan konsep *maqoshidu syariat* sehingga tidaklah dibenarkan jika melakukan aktivitas konsumsi hanya untuk memuaskan dan memenuhi kebutuhan dirinya saja sedangkan nilai-nilai dari tujuan syariat Islam diabaikan.

Sebagaimana tujuan konsumsi dalam ekonomi Islam yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (*Falah*), maka cara dalam berkonsumsi pun tentu haruslah berlandaskan kepada nilai-nilai dan syariat Islam yang di dalamnya

¹ Adiwarman Karim, "*Ekonomi Mikro Islam*"i, Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers, (2007) hlm.51.

² Dwi Suwikno, "*Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*", Edisi Pertama, Yogyakarta: Pustaka Belaja, (2010), hlm.148.

tidak hanya mementingkan aspek-aspek material (duniawi) tetapi memperhatikan juga aspek-aspek *ukhrawi* (akhirat). Sehingga dari aktivitas konsumsi yang sesuai dengan nilai Islam akan tercapai kemaslahatan akhirat karena menjadi ibadah kepada Allah SWT dengan tidak mengabaikan kemaslahatan dunia. Akan tetapi, pada pelaksanaannya masih banyak yang belum memahami sepenuhnya dan melaksanakan sepenuhnya konsep konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga mencapai kesejahteraan (*Falah*) yang diharapkan.

Konsep konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif Islam menjadi topik yang menarik bagi para peneliti, akademisi maupun praktisi ekonomi Islam untuk dikaji. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas konsumsi merupakan sesuatu yang krusial dalam kegiatan ekonomi. Akan tetapi, pemahaman dan pelaksanaan konsep konsumsi serta kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan (*falah*) dalam ekonomi Islam masih perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, penulisan makalah ini berfokus pada bagaimana konsep konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam.

Metode

Penulisan makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif³ berupa dengan pencarian makna, pemahaman, pengertian, tentang sesuatu fenomena atau persoalan yang mengambil sumber dari buku, kajian ilmiah dan data lain yang relevan (*library research*)⁴. Penulis pun melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang mendukung, mengkaji serta mengelaborasi semua sumber yang representatif dan relevan dengan permasalahan yang dibahas dengan proses analisis data dan kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dan Urgensi Konsumsi dalam Islam

Islam adalah agama yang *syamiil* (menyeluruh) dan *mutakamil* (lengkap). Seluruh aspek kehidupan manusia tak ada yang luput sedikitpun dari aturan Islam. Termasuk pula di dalamnya aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian dikenal dengan aktivitas konsumsi. Di dalam Islam, perilaku konsumsi tidak sebatas memenuhi kebutuhan, akan tetapi bagaimana agar konsumsi mengantarkan pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan (*falah*).

Sebagaimana diketahui, Allah SWT telah melimpahkan karunia kekayaan alam yang terkandung di dalam bumi diciptakan untuk dapat dimanfaatkan demi terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya tugas pemakmuran di muka bumi yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah. Adapun dalam Islam kegiatan untuk menggunakan

³ Prof. DR. A. Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*", Edisi ketiga, Jakarta: Kencana, (2016) hlm.328.

⁴ Muhammad Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", Edisi ketiga, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2014) hlm.3.

kekayaan alam dan karunia dari Allah SWT tersebut dinamakan konsumsi. Sehingga aktivitas konsumsi yang dilakukan semestinya bertujuan tidak hanya memuaskan kepentingan individu (*self-interest*) akan tetapi cara, pemanfaatan kekayaan, serta keputusan dalam berkonsumsi (barang ataupun jasa) harus mempertimbangkan kemashlahatan bagi kesejahteraan sosial.⁵ Hal ini sejalan dengan tugas dan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki wewenang untuk mengelola bumi beserta isinya termasuk dalam melakukan aktivitas konsumsi agar bernilai pahala dan mendapat ridha Allah SWT.

Peran konsumsi dalam kehidupan manusia sangat penting karena konsumsi erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang jika terabaikan akan mengancam kehidupan bahkan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, konsumsi menjadi aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Manusia akan melakukan konsumsi sampai pada tingkat yang layak berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Meskipun demikian, Islam tidak membenarkan jika aktivitas konsumsi tersebut berlebihan dan melampaui batas.

Dalam Islam, tujuan utama dari setiap aktivitas manusia di dunia ini termasuk aktivitas konsumsi adalah beribadah.⁶ Oleh karena itu, konsumsi yang dilakukan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan tetapi meniatkan aktivitas konsumsi untuk memperoleh kekuatan untuk melakukan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini yang membedakan dengan konsumsi dalam ekonomi konvensional dimana kepuasan maksimal (utilitas) sebagai tujuan terbesar dalam konsumsi. Selain itu, konsumsi dalam Islam bertujuan mewujudkan kerjasama sesama manusia, sehingga tercapai kemashlahatan dan kesejahteraan baik pribadi maupun sosial.

Prinsip Konsumsi dalam Islam

Prinsip dalam melakukan aktivitas konsumsi merupakan hal yang mendasar yang harus dipahami terutama oleh seorang muslim karena prinsip sejatinya adalah pijakan atau landasan yang akan menjadi pedoman dalam berfikir dan bersikap.⁷

Dalam perspektif Islam, karunia yang telah Allah berikan adalah milik semua manusia. Meskipun pada kenyataannya, Allah melebihkan karuniaNya bagi sebagian orang, tidak berarti mereka boleh memanfaatkan sumber daya itu untuk mereka sendiri tanpa memperhatikan sebagian lain yang kekurangan.

Beberapa hal yang menjadi prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam antara lain bahwa dalam konsumsi harus memegang erat prinsip keadilan dimana aktivitas konsumsi seseorang harus diperoleh dengan cara yang benar sehingga halal. Selain itu, aktivitas konsumsi pun tidak boleh menimbulkan kezaliman sehingga merugikan diri

⁵ Mohamad Hidayat, *"Pengantar Ekonomi Syariah"*, Edisi Pertama, Jakarta: Zikrul Halim (2010) hlm.229

⁶ Lihat QS. Adz-Dzariyat ayat 56

⁷ Syarif Chaudhary, *"Sistem Ekonomi Islam"*, Jakarta: Kencana Prenada media Grup, (2012) hlm.140-142.

maupun orang lain. Prinsip kedua dalam konsumsi yaitu kebersihan baik bersih dalam arti dzatnya maupun 'bersih' secara maknawi yakni 'bersih' dari hal-hal yang tidak berkah dan tidak dibenarkan syariat. Sesuatu yang dikonsumsi haruslah mengandung manfaat bukan malah mendatangkan madhorot. Ketiga adalah prinsip kesederanaan, tidak berlebih-lebihan (*israf*). Berlebih-lebihan dalam arti melebihi kebutuhan secara wajar dan bahkan cenderung mengikuti hawa nafsu atau bersikap terlalu kikis sehingga menyiksa diri. Sederhana adalah sikap pertengahan diantara keduanya. Prinsip selanjutnya kemurahan hati, kesadaran untuk peduli dan berbagi dengan orang lain yang berkekurangan. Terakhir adalah prinsip moralitas yang sebenarnya menjadi bingkai dari setiap aktivitas seorang muslim termasuk dalam aktivitas konsumsi.⁸

Etika Konsumsi Islam

Etika konsumsi Islam memberi arahan kepada konsumen untuk melakukan aktivitas konsumsi sesuai dengan kebutuhannya, menghindari sikap berlebih-lebihan dan pemborosan (*tabdzir*). Selan itu, islam pun menyeru agar dalam kehidupan bersikap sederhana serta menjauhi gaya hidup berlebih-lebihan (*israf*) apalagi bermewah-mewah.⁹

Adapun etika atau norma yang harus diperhatikan dan dilaksanakan khususnya oleh seorang muslim¹⁰ dalam melakukan aktivitas konsumsi adalah menjadikan aktivitas konsumsi menjadi aktivitas yang tidak lepas dari nilai-nilai tauhid/kesatuan (*unity*) karena tauhid merupakan pokok dari ajaran Islam. Etika selanjutnya adalah adil/seimbang (*equilibrium*) Allah SWT yang diberikan tentu sangat boleh untuk dinikmati. Akan tetapi, tetap dilakukan sesuai dengan adil sesuai dengan aturan syariat. Etika kehendak bebas (*free will*) dimana kebebasan yang diberikan bukanlah bebas tanpa nilai, tetapi kebebasan yang memiliki batasan dengan tidak sampai mendzalimi orang lain pun menjadi etika yang perlu diperhatikan dalam berkonsumsi.¹¹ Etika lainnya adalah amanah, dimana manusia pun harus siap bertanggungjawab kepada diri sendiri, alam, masyarakat, bahkan pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti. Salah satu penerapannya dewasa ini adalah program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Barang dan jasa yang dikonsumsi harus. Barang dan jasa yang akan mendatangkan kebaikan, kesejahteraan dan kemashlahatan di dunia maupun di akhirat kelak. Etika konsumsi dalam Islam lainnya adalah sederhana yang merupakan sikap

⁸ Muhammad Abdul Mannan, " *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*", Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, (1997) hlm 45-46.

⁹ Abdul Aziz, "*Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha*", Bandung: Al-Beta, (2013), hlm.160.

¹⁰ M. Nur Rianto Al-Arif, "*Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*", Bandung: Pustaka Setia,(2015), hlm.191.

¹¹ M. Nur Rianto Al-Arif, "*Dasar-dasar Ekonomi Islam*", Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), 142.

pertengahan (moderat) antara sikap pemborosan/ sikap berlebih-lebihan (*israf*) yang dianut oleh paham *materialisme* dan sikap terlalu *bakhil* atau kikir.¹²

Fungsi Konsumsi dalam Islam

Dalam lingkup mikro, konsumsi merupakan seluruh pengeluaran seseorang dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehingga tercapai kepuasan (utilitas). Adapun yang termasuk ke dalam pengeluaran konsumsi ini meliputi tiga kategori utama yaitu pengeluaran untuk penggunaan barang yang tahan lama biasanya lebih dari satu tahun, pengeluaran untuk penggunaan barang yang tidak tahan lama biasanya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, serta pengeluaran untuk pemakaian jasa/ layanan.

Adapun dalam ekonomi Islam barang dan jasa yang dikonsumsi memiliki syarat diantaranya halal, thayyib (baik), bermanfaat, suci, hemat dan tidak israf (berlebih-lebihan). Selaras dengan tujuan aktivitas konsumsi yakni untuk mencapai mashlahat (kebaikan) baik untuk diri maupun orang lain. Kepuasan dalam aktivitas konsumsi bagi seorang muslim tidak hanya berfokus pada kepuasan untuk dirinya tetapi justru ketika mampu memberikan kemashlahatan bagi orang lain dan lingkungannya.¹³

Menurut ekonomi konvensional, fungsi konsumsi digambarkan dalam sebuah persamaan matematis $Y = C + S$ dimana Y ialah total pendapatan, C ialah konsumsi dan S ialah sisa pendapatan yang tak dikonsumsi atau tabungan. Sehingga dari persamaan itu diperoleh kesimpulan bahwa besarnya konsumsi bergantung dari besarnya pendapatan. Ketika pendapatan semakin besar, maka konsumsinya pun akan semakin tinggi yang kemudian menjadi indikator semakin tingginya tingkat kesejahteraan. Fungsi konsumsi dalam teori ekonomi konvensional ini yang menjadi pemicu pandangan masyarakat bahwa tingkat pendapatan sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan sehingga individu-individu berlomba untuk terus meningkatkan pendapatannya dengan berbagai cara.

Berbeda halnya dengan fungsi konsumsi dalam perspektif Islam, ia merupakan hal yang terikat dengan prinsip Islam yang disampaikan Rasulullah SAW bahwa pada hakikatnya kepemilikan harta seseorang itu adalah makanan yang dimakan dan sirna, pakaian yang digunakan hingga usang dan apa yang diinfaqkan dan akan terkumpul dan abadi.¹⁴ Dengan demikian, dalam Islam selain pengeluaran konsumsi pribadi dan tabungan, ada elemen lain yang berbeda yaitu zakat, infaq dan sedekah (ZIS) yang bisa ditandai dengan simbol Z . Maka, dapat ditulis dalam persamaan $Y = C + S + Z$ atau $Y = Cz + S$ (Y = pendapatan, C = konsumsi, Z = zakat/infaq/sedekah) yang menggambarkan bahwa dalam ekonomi Islam penggunaan pendapatan tidak hanya untuk aktivitas

¹² Muhammad, "Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam", Yogyakarta: BPFE, (2005), hlm.172-173.

¹³ QS Al-Maidah ayat 87-88, QS Al-Isra' ayat 28

¹⁴ HR Muslim no. 2959

konsumsi secara pribadi saja, tetapi termasuk pula aktivitas konsumsi sosial berupa zakat, infaq dan sedekah untuk mewujudkan distribusi pendapatan dan mencapai kesejahteraan bersama.

Pendapat lain tentang fungsi konsumsi adalah bahwa fungsi konsumsi sama dengan fungsi *mashlahah*. Fungsi konsumsi digambarkan dengan persamaan $Maslahah = \text{konsumsi rata-rata/ kebutuhan dasar} + \text{manfaat yang diberikan} + \text{berkah (amal shaleh)}$. Dengan demikian, seseorang akan terus berusaha untuk memaksimalkan *mashlahah* dengan memenuhi setiap kebutuhan dasarnya sekaligus berupaya untuk terus meningkatkan manfaat dan berkahnya.¹⁵

Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek jasadiyah maupun ruhiyah, kehidupan pribadi maupun sosial, dunia maupun akhirat. Aktivitas konsumsi yang menjadi salah satu aspek yang tidak terlepas darinya. Dalam kehidupan ini, manusia tentu mengharapkan mencapai kebahagiaan. Salah satu indikator bahagia adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan dan keinginannya dari setiap aspek.¹⁶

Islam memaknai kesejahteraan sebagai sebuah kesejahteraan yang paripurna, artinya kesejahteraan yang mencakup dimensi material dan spiritual, pribadi maupun sosial, jasmani maupun rohani, kehidupan dunia dan akhirat sehingga istilah yang digunakan adalah *Falah*.¹⁷

Istilah *Falah* diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna diraihnyanya kesuksesan, derajat kemuliaan, dan kemenangan. Pengertian lain dari kata *Falah* adalah tercapainya sebuah kondisi yang mulia atau menang dalam hidup. *Falah* dimaknai juga sebagai suatu kesejahteraan secara fisik dan kesejahteraan secara bathin, kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, ketercapaian keseimbangan antara aspek-aspek yang bersifat materil maupun non-materil.¹⁸

Menariknya, konsep kesejahteraan (*Falah*) secara mikro memiliki cakupan yang luas dan komprehensif dimana meliputi aspek dunia dan akhirat. Konsep *Falah* dalam kehidupan dunia meliputi beberapa hal yaitu dapat melangsungkan hidup yang layak bagi kemanusiaan, kebebasan dalam menentukan keinginan diri, serta aspek yang berkenaan dengan kekuatan dan harga diri beserta indikatornya masing-masing. Adapun aspek yang menjadi bagian dari konsep *Falah* dalam kehidupan akhirat adalah kemampuan untuk mempersiapkan kehidupan dalam dimensi waktu yang abadi,

¹⁵ Ikhwan Basri, "Tazkia Cendekia". 2009 Jakarta Indonesia *all rights reserved*. Situs ini dibawah manajemen Tazkia Group

¹⁶ P3EI UII Yogyakarta, "Ekonomi Islam", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2008), hlm. 50

¹⁷ Ibid hlm. 43.

¹⁸ Abdul Azis, "Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha", Bandung: Alfabeta, (2013), hlm. 6

pencapaian kesejahteraan dalam waktu yang abadi, perolehan kedudukan mulia yang abadi, serta anugerah pengetahuan untuk waktu yang abadi pula (kehidupan di akhirat nanti).¹⁹

Dalam mencapai kesejahteraan (*Falah*), selain terpenuhinya segala kebutuhan hidup, kesejahteraan pun memiliki arti yang lebih luas yakni dapat dipenuhinya hak-hak dasar dalam bermasyarakat. Maknanya adalah setiap individu berhak untuk menentukan kebebasan berikhtiar dan berserikat serta kebebasan dalam bekerja dan ber-sinergi. Jika kebebasan ini tercapai maka hal tersebut telah sejalan dengan visi dan misi kesejahteraan ekonomi Islam. Karena tidak sedikit, manusia yang tidak memiliki kebebasan dalam bekerja, berusaha dan bekerja sama atau hak-hak dan kebebasan berse-rikat dan berkumpul serta berusaha dalam bekerjanya terampas²⁰

Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Islam

Falah atau kesejahteraan dalam pandangan Islam menjadi konsep yang integral dan tidak terpisahkan dengan aktivitas konsumsi dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan baik dan seimbang. Sebaliknya, *falah* tidak akan tercapai jika seseorang belum mampu menjalankan aktivitas konsumsinya dengan baik. Oleh karena itu, aktivitas konsumsi menjadi salah satu aktivitas yang penting dalam mencapai kesejahteraan.

Kesejahteraan baik material maupun spiritual dapat pula diartikan sebagai keadaan yang merupakan dampak atau akibat dari tercukupinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Kesejahteraan pun berkaitan dengan kualitas hidup yang dicapai atau dalam Islam dikenal dengan *mashlahah*. Kualitas hidup ini menggambarkan keadaan hidup yang layak dan baik sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam Islam tentu kesejahteraan ini meliputi kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial.

Konsep kesejahteraan sangat erat kaitan maknanya dengan *mashlahah* terutama kesejahteraan sosial. Masalah tidak hanya meliputi keadaan dimana mencapai keber-manfaatan dan terjauh dari berbagai kemudharatan, tetapi keadaan bagaimana seseo-rang menjaga dan berpegang teguh kepada nilai-nilai syariat.²¹

Kesejahteraan atau *mashlahah* dari suatu masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana pemenuhan lima *maqashidu syariah* (tujuan dasar) yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan/ keluarga, menjaga harta atau kekayaan dan upaya menjaga intelek atau akal baik untuk kemashlahatan dunia maupun akhirat.²²

Aspek kesejahteraan sosial dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar terbagi menjadi sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yakni kebutuhan (*daruriat*);

¹⁹ Muhammad Akram Khan, *Economic Message of the Qur'an: What Islam Offers to Human Economy*. Kuwait: Islamic Book Publisher. (1994). hlm. 35

²⁰ Dawam Rahardjo, "Arsitektur Ekonomi Islam", Bandung: Mizan, (2015). hlm 235

²¹ Abdur Rahman D, "Ushul Fiqh", Jakarta: Amzah, (2014) hlm. 306

²² Adiwarmar Karim, "Ekonomi Mikro Islami", Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers, (2007) hlm.62

kesenangan atau kenyamanan (*hajaat*); dan kemewahan (*tahsiniat*). Pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu makanan, pakaian dan perumahan merupakan kunci pemeliharaan *maqashidu syariah*. Adapun pemenuhan kebutuhan selanjutnya yakni kedua *hajaat* dan *tahsiniat* tentu tidak terlalu vital dalam pemenuhan lima *maqashidu syariah*.

Dalam ekonomi Islam kesejahteraan/*mashlahah* yang menjadi tujuan akhir, tidak berarti dalam pencapaiannya berlepas dan mengabaikan aktivitas atau kewajiban duniawi. Justru aktivitas pemenuhan kebutuhan (konsumsi) menjadi hal yang wajib dilakukan dan bahkan sebuah keharusan jika tujuannya mencapai kesejahteraan/ keselamatan. Maka dari itu, konsumsi yang diiringi niat untuk menaati perintah Allah SWT dan sesuai dengan aturan-Nya menjadikan aktivitas konsumsi tersebut bernilai ibadah.²³

Aktivitas ekonomi termasuk aktivitas konsumsi tentu terkait pula dengan kewajiban-kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) yang diberikan dan telah ditetapkan oleh Allah SWT. Akibat jika kewajiban sosial tidak dipenuhi, maka akan terjadi permasalahan bahkan kehancuran dunia dan mengancam keseimbangan dan eksistensi manusia. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi termasuk konsumsi haruslah didasarkan pada beberapa tujuan yaitu mencukupi kebutuhan hidupnya, mensejahterakan atau menjaga kelangsungan kehidupan keluarga, dan membantu sesama yang membutuhkan. Dengan demikian, keadilan dan kesejahteraan sosial dapat diwujudkan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam dari berbagai sumber maka diperoleh hasil yang menyatakan bahwa aktivitas konsumsi dalam Islam merupakan aktivitas ibadah kepada Allah SWT sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Islam. Aktivitas konsumsi memiliki tujuan yang jelas, luas, dan komprehensif yakni pencapaian kesejahteraan (*Falah*).

Adapun implikasi untuk mewujudkan kesejahteraan terkait dengan konsumsi Islami yaitu konsep distribusi pendapatan dalam konsumsi dimana ketika konsumsi atau membelanjakan penghasilannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rata-rata/ pokok diri sendiri, akan tetapi memperhatikan pula konsumsi sosial berupa zakat, infaq dan sedekah (ZIS). Dengan demikian, aktivitas konsumsi adalah ibadah kepada Allah SWT dalam upaya mencapai kesejahteraan (*Falah*) dengan menerapkan aturan Allah dan Rosul-Nya (Syariat Islam).

²³ Ibid. hlm.63

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Tajwid dan terjemah*. Bandung: Kementrian Agama RI.
- A Karim, Adiwarmarman. (2007). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Arif , M. N. Rianto. (2011). *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Al-Arif , M.N. Rianto.(2015). *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Abdul. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha*. Bandung: Al-Beta, 2013.
- Chaudhary, Syarif. Muhammad. (2012). *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental Economic System)*. Jakarata: Kencana Prenada Grup.
- Dahlan, Abd Rahman. (2014). *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah.
- Hidayat, Mohamad MBA. *Pengantar Ekonomi Syariah*, Edisi Pertama, Jakarta: Zikrul Halim , 2010.
- Khan, Muhammad Akram. (1994). *Economic Message of The Qur'an: What Islam Offers to Human Economy?*. Kuwait: Islamic Book Publisher.
- Mannan, M.A. (1997). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Misanan, Munrakhim. M.A.E.c, Ph.D, et al. (2008). *Ekonomi Islam P3EI UII*.
- Muhammad. (2005). *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Muri, Y. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gabungan*, Edisi ketiga (2016). Jakarta: Kencana.
- Pujiono, Arif. *Teori Konsumsi Islami*. (Jurnal Dinamika Pembangunan Vol. 3 No. 2 / Desember 2006: 196 – 207) , 2006.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. (2008). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Rahardjo, Dawam. (2015). *Arsitektur Ekonomi Islam*. BAndung:Mizan.
- Rahman, Abdur. (2012). *Kontruksi Teori Konsumsi Al-Ghazali*, (Disertasi Program Studi Ilmu KeIslaman Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Suwikno, Dwi. *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam* . Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (3rd ed.)*. jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.